

## 7 Langkah Menjadi guru Profesional

### Pengalaman yang Dibagi Lewat District Showcase

**LIMA** puluh sekolah mitra dan tiga non mitra DBE3 di kabupaten pengembangan menggelar Pameran Daerah (District Showcase) dalam bulan Mei dan Juni. Event ini berturut-turut berlangsung pada tanggal 12, 17, 22, dan 24 Mei di Palopo, Pinrang, Soppeng, Sidrap serta 1 Juni di Makassar. Pada kegiatan ini kepala sekolah, guru, dan siswa menunjukkan kemajuan penerapan Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual di sekolahnya. Melalui presentasi, pemutaran film pembelajaran aktif, dan pameran hasil karya siswa, mereka membagi praktik-praktik pembelajaran dan pengalaman terbaiknya kepada stakeholder pendidikan daerah yang hadir, meliputi guru dan kepala sekolah

non mitra, pengawas, dinas pendidikan, kementerian agama, DPRD komisi pendidikan, dewan pendidikan, Bappeda, bupati, dan walikota.

Tentu saja praktik pembelajaran terbaik yang mereka sebarluaskan bukanlah satu-satunya yang terbaik. Tapi, dengan menunjukkan hasil keikutsertaannya dari program DBE3, mereka mengajak sekolah yang lain untuk berpikir lalu berbuat yang terbaik buat siswa-siswanya. Peserta yang berkunjung ke kelas-kelas sekolah mitra, meyimak presentasi guru, siswa, kepala sekolah dan fasilitator daerah serta pengujung pameran karya siswa dapat memperoleh sudut pandang baru tentang pembelajaran aktif. Meninggalkan tradisi-tradisi

pembelajaran yang tidak mengembangkan kecakapan hidup siswa. Lalu menggantikannya dengan cara pembelajaran yang menghidupkan gairah belajar dan kreativitas siswa.

Kegiatan ini membuka ruang bagi guru, kepala sekolah, dan pelatih daerah menyebarkan pengalamannya. Khususnya 7 langkah yang ditempuh untuk mendukung kualitas profesionalismenya, yakni: 1) Pemetaan Kompetensi 2) Pembuatan RPP yang baik 3) Pembuatan Lembar Kerja/ Lembar Tugas yang membantu siswa berpikir kritis 4) Media Pembelajaran yang relevan 5) Rubrik Penilaian yang terukur 6) Pembuatan dan Penilaian karya siswa serta 7) Jurnal Refleksi Guru.

### MANFAAT YANG DIRASAKAN

#### Pemetaan Kompetensi,

**Asthma Abduh, S.Pd, M.Pd, guru bahasa Indonesia SMPN 2 Palopo:** Saya memahami makna dasar dari setiap pernyataan kompetensi, mendapatkan gambaran hubungan antara SK dan KD, mendapatkan gambaran menyeluruh tentang bangun kompetensi yang akan dicapai dalam satu semester. Saya dapat menentukan tema atau unit yang menjadi payung bahasan kompetensi dan menjadi draf untuk menyusun silabus.

#### RPP, Amran Muhyiddin, guru

**SMPN 4 Pinrang:** Saya membuat silabus berdasarkan hasil telaah kurikulum, kemudian RPP saya buat sesuai silabus. RPP mencantumkan uraian kegiatan dengan rincian waktu, metode mengajar bervariasi, LK buatan sendiri, dilengkapi dengan rubrik penilaian yang lebih terukur, di akhir pembelajaran ada refleksi pembelajaran oleh siswa. Kemudian saya mengevaluasi diri dengan membuat jurnal refleksi guru.

#### Lembar Kerja Siswa,

**Hj. Sumiati, guru IPA SMPN 1 Liliriaja, Soppeng:** Saya membuat LK dengan pertanyaan singkat namun memacu siswa berfikir kritis dan kreatif, mengandung informasi berdasarkan konsep, aspek kompetensi yang saya akan kembangkan bersama siswa. Saya memberikan fleksibilitas kepada siswa gunakan dalam kegiatan pembelajaran.

#### Media Pembelajaran

**Hasrida Halimung, S.Ag. Guru MTsN Model Palopo:** Materi yang saya ajarkan lebih jelas, pembelajaran berlangsung lebih menarik dan konkrit. Saya dapat mengatasi keterbatasan ruang sehingga tercipta suasana yang lebih kontekstual.

#### Rubrik Penilaian

**Sumitro, S.Pd, guru Matematika SMPN 1 Pangkajene, Sidrap:** Dengan rubrik penilaian yang terukur, saya lebih fokus mengelola pembelajaran sesuai kriteria yang harus dipenuhi oleh siswa; Saya lebih mudah menetapkan standar kelulusan dan ketuntasan, serta melakukan remedial.

#### Jurnal Refleksi,

**Asma Abduh, S.Pd, M.Pd, guru bahasa Indonesia SMPN 2 Palopo:** Melalui jurnal refleksi saya mengevaluasi diri apakah pembelajaran yang saya lakukan bermakna bagi siswa? Bagaimana saya melakukannya? Masalah apa yang dihadapi? Bagaimana saya menyelesaikannya?



Mulai Direktur COP DBE3, siswa, guru, sampai pemerintah daerah terlibat aktif dalam kegiatan *distric showcase*.

## Belajar dari Perbedaan

**BERBEDAKAH** kondisi sebelum dan sesudah ikut pelatihan Pembelajaran Bermakna? Pertanyaan ini dijawab jelas oleh Amran Muhyiddin, guru IPA SMPN 4 Pinrang. Presentasinya

pada kegiatan lokakarya keberhasilan DBE 3 sangat singkat namun mengajak pengunjung showcase memaknai perbedaan yang ia terapkan. Berikut adalah pokok paparannya.

### PRA PELATIHAN

### PASCA PELATIHAN

#### PERANGKAT PEMBELAJARAN

- Urutan KD disesuaikan dengan urutan dalam kurikulum (tidak ada pemetaan KD)
- Silabus & RPP dicopy paste tanpa melihat situasi kondisi sekolah

- Urutan KD disesuaikan dg pemetaan KD dari hasil telaah kurikulum (ada pemetaan KD)
- Silabus dibuat berdasarkan hasil telaah kurikulum & RPP. Dibuat sendiri dan disesuaikan dengan silabus & kondisi sekolah

#### PERBANDINGAN RPP

- Tidak ada rincian waktu setiap uraian kegiatan
- Metode mengajar dengan ceramah saja
- LK dicopy dari buku LK yang dijual penerbit
- Minus ide pembelajaran
- Tidak memakai rubrik penilaian yang terukur
- Guru tidak perlu membuat Jurnal refleksi

- Setiap uraian kegiatan ada rincian alokasi waktu
- Metode mengajar bervariasi baik di dalam atau diluar kelas
- LK dibuat sendiri oleh guru
- Menerapkan ide pembelajaran yang mendukung tujuan
- Ada rubrik penilaian
- Membuat Jurnal Refleksi guru

#### KEGIATAN PEMBELAJARAN

- Siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan
- Siswa mencatat
- Siswa mengerjakan LK berbentuk isian atau menjawab pertanyaan Ya atau Tidak
- Tidak merancang LK yang mendorong untuk berkarya
- Memakai sumber belajar terbatas, hanya buku paket
- Tidak memberi siswa kesempatan menilai PBM

- Memfasilitasi siswa bekerja kelompok
- Siswa mengerjakan LK yang menantang
- Memfasilitasi siswa menghasilkan karya
- Memfasilitasi siswa mendiskusikan hasil karyanya
- Menggunakan sumber belajar kontekstual dan terjangkau
- Melibatkan siswa merefleksikan PBM dan hasil yang dicapai

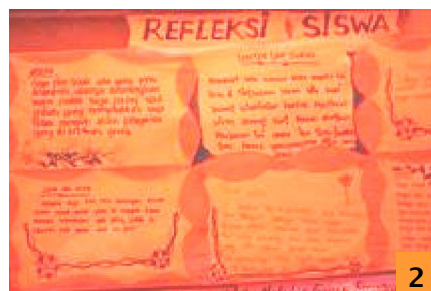
#### LINGKUNGAN SEKOLAH

- Belum menata bentuk bangku-meja untuk kelas aktif
- Belum kembangkan sumber belajar di luar kelas
- Tidak ada pajangan karya siswa
- Karya siswa berbentuk catatan PR
- Kurang memberikan apresiasi hasil karya

- Bentuk bangku dan meja untuk belajar kelompok (tidak paten banjar)
- Memperkaya sumber belajar, di dalam dan luar kelas
- Menjadikan hasil karya siswa sebagai sumber belajar baru
- Karya siswa yang dipajang bervariasi, seperti: laporan percobaan, pengamatan dan kinerja, poster, alat peraga sederhana
- Selalu menghargai hasil karya dan kreatifitas siswa



1



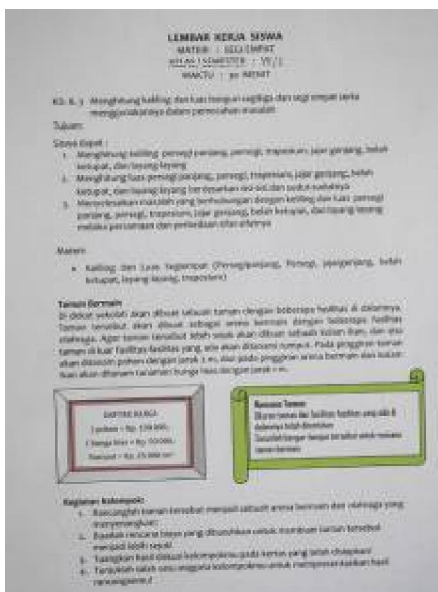
2



3

Keterangan Foto: (1 dan 2) Refleksi siswa berisi kemampuan apa yang telah siswa pelajari dan perasaan siswa sewaktu belajar (3) siswa bertugas menjelaskan hasil karyanya kepada pengunjung pameran pendidikan di Kabupaten Soppeng.

# Merancang Taman Bermain untuk Menemukan Keliling dan Luas Segi Empat



Lembar kerja yang dibuat guru mendorong siswa berpikir kritis.

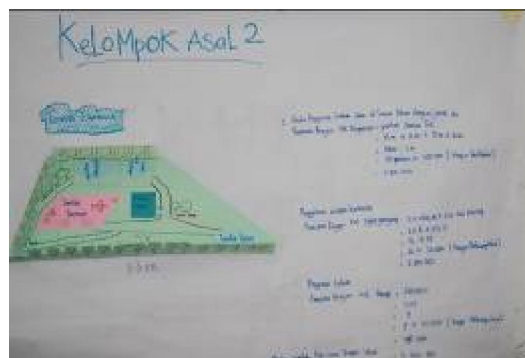
**MELALUI** kegiatan merancang taman bermain dalam pembelajaran matematika, ternyata siswa dapat mencapai kompetensi dasar menghitung keliling dan luas bangun segi empat serta menggunakannya dalam pemecahan masalah. Hal itu telah dibuktikan Hurriyah, S.Pd guru Matematika SMPN YP-PGRI Makassar. Untuk mencapai kompetensi ini, pertama siswa secara berkelompok diberi tugas untuk merancang sebuah

taman bermain dengan beberapa fasilitas yang bentuknya merupakan bangun bangun segiempat yang telah ditentukan ukurannya. Siswa bebas menuangkan gagasan-gagasan mereka untuk menata bangun-bangun tersebut menjadi sebuah taman bermain yang menyenangkan. Setelah itu siswa diminta untuk membuat rencana biaya yang dibutuhkan untuk membuat taman tersebut menjadi lebih sejuk dengan menghitung banyak pohon, tanaman bunga dan rumput yang diperlukan untuk taman tersebut.

Pada lembar kerja digambarkan bahwa taman yang dirancang tersebut akan ditanami pohon pada sekeliling taman, tanaman bunga pada sekeliling beberapa fasilitas dan diluar semua fasilitas akan ditanami rumput. Disinilah konsep menghitung keliling dan luas bangun segiempat itu digunakan.

Lembar Kerja Siswa (LKS) yang dibuat untuk merangsang siswa berpikir tingkat tinggi menjadi kekuatan pembelajaran ini. Siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan keliling dan luas segi empat.

Dengan pembelajaran ini siswa memperoleh pengalaman bahwa apa



Media sebagai clue siswa bekerja.



Siswa bekerja kelompok yang difasilitasi guru

yang mereka pelajari bukan sekedar menghafal rumus dan hanya menghitung keliling dan luas bangun persegi, persegipanjang, jajargenjang, belah ketupat, layang-layang dan trapesium, tapi mereka dapat menerapkan dalam kehidupan nyata.

## Saat Siswa Menilai Guru

**Risma Reskananga, siswa Kelas VIII SMPN 1 Tellulimpoe Sidrap mampu memukau undangan dan pengunjung showcase lewat paparan kesaksian pembelajaran yang dialami. Mengisahkan pembelajaran di sekolahnya, dirinya membandingkan masa sebelum dan sekarang tentang model mengajar guru-gurunya. Sangat percaya diri ia menganalisa lalu menilai metode pembelajaran yang terapkan gurunya. Berikut ini seperti yang dipresentasikan.**

- Sebelum guru kami menerapkan cara pembelajaran aktif:
- Kami jarang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat
- Guru lebih banyak bercerita atau memaparkan materi
- Diarahkan belajar atau mengerjakan tugas secara individu
- Tidak penting kami membuat hasil karya
- Guru tidak pernah memberi penghargaan atas hasil karya kami
- Sesudah kami mengikuti pembelajaran aktif:
- Kami bebas aktif berpendapat, berdiskusi, dan menemukan informasi sendiri
- Belajar dengan cara berkelompok.
- Berlomba menghasilkan karya yang terbaik
- Kaya dengan beragam kegiatan belajar
- Kami diberitahu keunggulan dan kelemahan karya kami
- Guru aktif mendampingi kami sampai akhir
- Kami senang, makin percaya diri, dan makin cinta belajar

## Penyebaran Praktik yang Baik

Salah satu tujuan penting dari newsletter ini adalah untuk mendokumentasikan praktik yang baik khususnya di tingkat sekolah baik dalam manajemen sekolah maupun dalam pembelajaran. Dengan cara ini kami mengharapkan pembaca akan terinspirasi untuk meniru praktik-praktik tersebut di sekolah mereka sendiri. Pada halaman ini diceritakan dua contoh pembelajaran yang baik dari Tanjung Balai Sumatera Utara dan Bogor, Jawa Barat.

## Mari Menghitung Tinggi

Heny Kurnia, S.Pd, SMPN 4 Tanjungbalai

### POTONGAN

kayu bisa membantu belajar matematika. Saya meminta siswa membawa pegangan (gagang) sapu yang tak terpakai. Jika tidak ada, ranting kayu lurus bisa sebagai gantinya. Panjang kayu tidak boleh lebih dari 200 cm, agar siswa tidak kerepotan membawanya. Sedangkan media pendukung lainnya, seperti alat ukur dan alat penggali tanah, semua tersedia di sekolah.

Saya mengatakan bahwa kita mampu menghitung tinggi suatu bangunan tanpa memanjat bangunan tersebut. Saya ajak siswa keluar kelas.

Selama empat puluh menit, siswa diminta melakukan langkah-langkah pada lembar kerja. Siswa menancapkan dua kayu yang berbeda ukuran berdekatan. Masing-masing kayu mempunyai bayangan. Siswa mengukur panjang kedua bayangan kayu. Dari sana mereka diminta untuk membuat rumus perbandingan.

Setelah itu, selama 20 menit siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok. Setelah presentasi kelompok selesai, saya memberikan penguatan kepada siswa selama lima menit. Saya kembali mempertegas metode penghitungan tinggi. Selanjutnya siswa diminta untuk membuat kesimpulan sendiri dan menuliskan jurnal refleksi.

Proses pembelajaran berjalan lancar dan tepat waktu. Saya terkejut ketika siswa mengaku dapat menghitung tinggi dan bangunan tinggi yang ada di lingkungan mereka. Buktinya, sekarang mereka bisa menghitung tinggi tiang bendera sekolah.



DUA potong kayu diletakkan sejajar kemudian siswa menghitung tinggi kayu dan panjang bayangan yang muncul di tanah. Kemudian siswa menghitung tinggi suatu bangunan dengan menggunakan rumus perbandingan.



Siswa bekerjasama melakukan percobaan fotosintesis, mengamati nutrisi dan transformasi energi.

## Melalui Percobaan Fotosintesis, Siswa Amati Nutrisi dan Transformasi Energi

“Mengapa kamu lebih senang duduk di dekat koperasi yang ada pepohonan ketimbang duduk-duduk di sekitar lapangan?” tanya Bu Lili mengawali proses pembelajaran IPA di kelas VIII, SMPN 8, Bogor-Jawa Barat. Siswa lalu mengutarakan alasan masing-masing secara bervariasi. Guru menggiring mereka sehingga ada yang beralasan “karena ada tumbuhan yang menghasilkan oksigen.”

“Apa manfaat oksigen bagi tubuh kita?” tanya Bu Dwi sebagai guru ‘team teaching’ Ibu Lili. Siswa pun menyampaikan penjelasan beragam. Bu Dwi lalu menjelaskan tujuan belajar: “Kalian sudah mempelajari bahwa untuk memperoleh makanan, tumbuhan melakukan proses fotosintesis. Hari ini kita akan membahas apa yang dihasilkan oleh tumbuhan saat fotosintesis selain makanan.”

Siswa secara berkelompok (4 orang) melakukan percobaan fotosintesis dengan merangkai perangkat percobaan masing-masing. Mereka mengamati gas yang terbentuk sebagai hasil fotosintesis. Mereka juga memperhatikan 3 faktor yang mempengaruhi proses fotosintesis. Mereka berdiskusi dalam kelompoknya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan LK sejalan dengan hasil pengamatan. Guru berkeliling dari kelompok ke kelompok untuk membimbing siswa dan mengajukan beberapa pertanyaan.

Setiap kelompok menyusun laporan percobaan yang meliputi tujuan eksperimen, alat/bahan, cara kerja, hasil pengamatan dan analisis data, dan kesimpulan. Laporan ditulis di atas kertas plano untuk kemudian dipajang di dinding kelas. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi secara bergantian. Pada saat presentasi itu, perangkat percobaan dipertunjukkan juga. Usai presentasi, guru dan siswa mencoba menarik kesimpulan hasil percobaan tersebut.

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok dengan berkinerja terbaik. Siswa lalu dianjurkan untuk melakukan percobaan masing-masing di rumahnya agar bisa lebih memahami faktor-faktor lain dalam fotosintesis.

## Dubes AS, Cameron Hume Resmikan Lab Komputer di Karawang

“Saya kira, satu sekolah tak cukup mengubah satu bangsa. Tapi setidaknya dengan akses internet, para siswa bisa ter-hubung dengan dunia luar dan itu akan memperluas cara pandangnya tentang dunia luas,” ujar Duta Besar Amerika Serikat untuk Indonesia Cameron Hume, saat meresmikan laboratorium TIK di MTs Al-Ahliyah, Karawang, Jawa Barat, pada tgl. 26 Juli 2010.

Hume menjelaskan laboratorium TIK ini terwujud melalui proses kemitraan. "Kita dapat mencapai sesuatu yang lebih baik apabila kita lakukan dengan bermitra, dari pada bila kita mengerjakannya seorang diri," tandasnya. Lab ini hasil kemitraan pemerintah AS yang membangun gedung dengan swasta yang menyediakan komputer dan alat-alat lainnya.

Wakil Mendiknas, Fasli Jalal, mengingatkan memang teknologi informasi, seperti komputer dan internet, memiliki dampak buruk. Tapi, positifnya jelas sangat besar. Sisi positif



Dr. Fasli Jalal, Wakil Menteri Pendidikan dan Duta Besar AS, Cameron Hume mengamati siswa MTs Al Ahliya bekerja di lab komputer baru

TIK adalah sebagai alat dalam mengontrol perkembangan teknologi. Maka, ia berpesan pada semua guru untuk memaksimalkan sisi positifnya dan meredam sisi negatifnya.

## Integrasi TIK dalam Pembelajaran Mapel

DBE3 telah memberikan komputer laptop kepada sebagian sekolah mitra DBE3 untuk menunjang pengembangan pemanfaatan TIK di SMP dan MTs. Harapan program DBE3 adalah bahwa **komputer dan alat TIK lainnya dipakai untuk menunjang pembelajaran semua mata pelajaran di kelas** tidak hanya untuk mata pelajaran TIK. Sebagai contoh siswa bisa menulis cerita atau laporan dengan menggunakan *Microsoft Word*. Hasil diskusi kelompok dapat di presentasikan dengan menggunakan *Powerpoint* dan *Infokus*. Siswa dapat mencari informasi di *internet*. Berarti alat TIK digunakan untuk menunjang pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan lab. komputer di sekolah menjadi lebih optimal.

Mei 2010, para guru di sekolah mitra DBE3 mendapat pelatihan integrasi TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam pembelajaran. Mereka berdiskusi merancang dan mempraktikkan pembelajaran ber-TIK untuk membuat belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Guru mapel yang dilibatkan adalah guru IPA, IPS, MAT, B. IND, B. ING, serta guru TIK.

Setelah merancang perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan TIK, peserta melakukan praktik pembelajaran di sekolah. Polanya dengan mengkolaborasi guru mapel dan TIK sehingga memberikan model secara langsung integrasi guru mapel dan TIK saat menerapkannya di sekolah masing-masing.

Seorang peserta guru TIK berkomentar: “Tugas saya menjadi ringan karena siswa didorong memanfaatkan ilmu TIK sewaktu belajar mapel lain”.

Selepas pelatihan, mereka diproyeksikan untuk menjadi fasilitator bagi guru di daerahnya, melalui forum MGMP, memanfaatkan TIK pada mapel di daerahnya.



Atas: Fasilitator daerah yang mengikuti pelatihan asyik mengamati siswa belajar dengan menggunakan komputer.

Bawah: Dengan menggunakan laptop, siswa tampak sedang asyik bekerjasama mengerjakan hasil pengamatan dalam pembelajaran IPA.



**Inovasi Pendidikan** diterbitkan oleh **DBE3** dan didanai oleh **USAID** untuk mendokumentasikan dan menyebarkan inovasi serta praktik-praktik yang baik yang terkait dengan pendidikan dasar. Jika anda ingin berkontribusi, silakan kirim artikel berikut foto ke [thutabarar@savechildren.org](mailto:thutabarar@savechildren.org).